
**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DALAM FILM
FREEDOM WRITERS DAN LASKAR PELANGI
MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER**

Febriyanto Arif Nugroho¹, Abdillah Nugraha²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : a310190007@student.ums.ac.id¹, abdillah_nugroho@ums.ac.id²

Submit: 04-10-2021; Revisi: 25-03-2022; Diterima : 30-03-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i1.55542

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan upaya manusia yang sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan karakter pribadinya sehingga dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan baik dan buruk, melestarikan yang baik, dan melaksanakan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Adapun tujuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah menjelaskan latar belakang kedua film tersebut, membandingkan nilai pendidikan karakter dalam kedua film tersebut dan menyimpulkan pendidikan karakter dalam kedua film tersebut dalam rangka menumbuhkan dan pengimplementasian Pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, teknik analisis deskripsi komparatif dan penjelasan secara analisis data. Peneliti ingin menjelaskan secara rinci dan membandingkan kedua film tersebut agar menghasilkan sebuah hasil dari contoh Pendidikan karakter dalam sebuah film. Film *Freedom Writers* ini menggambarkan bagaimana jika suatu sekolah mengalami suatu hal yang dinamakan degradasi moral dan minimnya karakter bukan salah kurikulum yang digunakan namun metode pembelajaran yang digunakan. Novel yang berjudul *Laskar Pelangi* ini merupakan novel pertama dalam seri kuartet karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan tentang kehidupan anak-anak di Belitung. Diawali dengan kisah sedih dunia pendidikan di Indonesia ketika sebuah sekolah yang kekurangan siswa akan segera ditutup. Sekolah tersebut adalah SD Muhammadiyah di Gantong, Belitung Timur. Bercerita tentang kehidupan anak-anak di desa Belitung. Antusiasme siswa untuk belajar sangat tinggi meskipun kondisi di sekolah sangat sederhana.

Kata Kunci: deskriptif kualitatif; *freedom writers*; *Laskar Pelangi*; pendidikan karakter.

***IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION IN FREEDOM
WRITERS AND LASKAR PELANGI FILM THROUGH
CHARACTER EDUCATION***

Abstract: Character education is a conscious and planned human effort to educate and empower students to develop their personal character so that they can become useful individuals for themselves and those around them. Character building aims to develop one's ability to make good and bad decisions, preserve the good, and carry out this goodness in everyday life with all one's heart. The purpose of carrying out this research is to explain the background of the two films, compare the value of character education in the two films and conclude character education in the two films in order to grow and implement character education. The method used in this study is a qualitative descriptive method, comparative description, and an explanation of data analysis. The

researcher wants to explain in detail and compare the two films in order to produce a result from an example of character education in a film. The film freedom writers illustrates what if a school experiences something called moral degradation and lack of character is not the fault of the curriculum used but the learning method used. The novel, entitled Laskar Pelangi, is the first novel in the quartet series by Andrea Hirata. This novel tells about the lives of children in Belitung. It begins with a sad story about the world of education in Indonesia when a school with a shortage of students will soon be closed. The school is Muhammadiyah Elementary School in Gantong, East Belitung. Tells about the lives of children in Belitung village. The enthusiasm of students to learn is very high even though the conditions at school are very simple.

Keywords: *qualitative descriptive; freedom writers; Laskar Pelangi; character education.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan di Indonesia telah membawa banyak masalah yang menyebabkan stagnasi pendidikan di Indonesia. Menurut (Fardani; dkk, 2019) ternyata permasalahan pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai aspek. Isu-isu tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, termuat dalam berbagai artikel cetak, wawancara, dialog dan pidato di media elektronik. Konsisten dengan pendapat sebelumnya (Widiyanto; dkk, 2020) menyatakan bahwa pembentukan karakter dan moral bangsa harus dilakukan dalam kegiatan nasional yang komprehensif dalam rangka membangun moral dan moralitas internal bangsa sebagai wujud nyata persatuan dan kesatuan. integritas. dari bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dan moral siswa di sekolah harus dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis, inklusif dan berkelanjutan. Strategi pembentukan karakter dapat dicapai melalui pendidikan yang tidak monoton dan membosankan bagi siswa di kelas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Ketentuan Umum Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “fungsi sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk kepribadian, dan membentuk dasar sistem pendidikan nasional”. peradaban bangsa yang baik dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dalam keadaan sehat, berilmu, cakap, dan kreatif. warga negara yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Menurut (Sujana, 2019) menjelaskan fungsi pendidikan adalah untuk menghilangkan semua sumber penderitaan rakyat karena kebodohan dan keterbelakangan dan Fungsi Pendidikan Indonesia Menunjukkan bahwa Pendidikan Nasional adalah mengembangkan keterampilan dan karakter dan untuk melatih peradaban bangsa yang layak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi-fungsi yang

diuraikan, menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia mengutamakan pengembangan hubungan, watak, dan transformasi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini untuk memperkuat rasa nasionalisme dan kemampuan bersaing di kancah internasional.

Generasi milenial rentan terhadap pengaruh media sosial dan pengaruh gaya hidup dan moral di luar negeri, yang dipengaruhi oleh perubahan moral yang signifikan. Tampaknya penguasa mulai menyadari pentingnya nilai-nilai moral bagi bangsa, yang dapat dievaluasi dengan mendorong pembangunan moral bangsa melalui pembentukan karakter (Kurniawan, 2015). Generasi penerus adalah generasi yang berperan penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu mentransformasikan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik. Menurut (Hutagalung; dkk, 2019) generasi ini identik dengan karakter kreatif dan inovatif. Generasi ini merupakan salah satu pembawa aspek ekonomi yang diharapkan dalam masyarakat. Diharapkan keberadaan generasi muda yang berkomitmen pada bisnis dapat merangsang kreativitas masyarakat terkait inovasi dalam bisnis dan kemaslahatan masyarakat yang lainnya.

Pendidikan karakter menjadi peran penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya dapat

disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran transfer ilmu antara guru dan siswa di dalam kelas saja, namun dengan cara lain pendidikan karakter itu diharapkan dapat tersampaikan dengan baik. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusiayang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pentingnya pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu memberikan stimultan positif bagi generasi milenial Indonesia.

Pendidikan karakter adalah upaya manusia yang sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan karakter pribadinya sehingga dapat menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Pendidikan karakter sendiri dapat dipahami dari setiap kata secara terpisah. Pendidikan adalah proses mempelajari kebiasaan,

keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan karakter adalah kumpulan watak, sifat, dan kepribadian individu yang bermuara pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. (Hasan, 2012) menjelaskan berpendapat bahwa merupakan upaya untuk menghadapi krisis multidimensi saat ini. Hal itu dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan. Selaras dengan pendapat sebelumnya, menurut Aushop (2014: 7) dalam (Ramdhani, 2014) menguraikan bahwa pembentukan karakter adalah proses dimana siswa dibimbing untuk mengubah perilaku mereka, mengubah sikap mereka, dan mengubah budaya, pada akhirnya menciptakan masyarakat yang beradab. Pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dan buruk, melestarikan yang baik, dan melaksanakan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai komunitas karakter dalam pendidikan karakter menjadi sangat penting (Komara, 2018). Menurutnya sekolah menjadi institusi penting dalam pengembangan Pendidikan karakter dengan kegiatan ekstra-kurikuler dan ikut serta masyarakat dalam pengembangannya.

Film ini adalah salah satu alat yang efektif di tangan mereka yang menggunakannya secara efektif untuk

tujuan tertentu, terutama untuk masyarakat umum dan anak-anak, yang menggunakan aspek emosional rasional dengan sebaik-baiknya. Karakterisasi tidak hanya bukan itu tidak penting dalam hal pengetahuan, tetapi lebih penting, tetapi yang paling utama adalah nilai, norma, dan kebenaran yang dituangkan dalam bentuk perilaku. Penanaman kepribadian yang baik, seseorang harus membiasakan diri, seperti yang terlihat dari contoh kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Meminjam pendapat menurut (Apriliany & Hermiati, 2021) bahwa peran media film dalam pembelajaran sangat penting dalam membentuk pembentukan karakter siswa, tayangan film yang baik niscaya akan membawa perubahan emosional dan positif bagi siswa. Penggunaan film dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar dan untuk memandu proses pembelajaran di kelas. Guru dapat membimbing siswa setelah mendengarkan dan menonton film untuk dijadikan alat peraga, dan siswa dapat mengambil berbagai pelajaran hidup yang positif terkait dengan film tersebut. Dalam film ini memperlihatkan contoh figur pendidikan karakter yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik di sekolah, di keluarga, maupun di tempat kerja. Misalnya, bagaimana kita menunjukkan toleransi, menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, bahasa, ras dan status yang

timbul dalam masyarakat? Para tokohnya tidak hanya menghidupkan cerita, tetapi juga menjadi idola bagi penontonnya, terutama bagi anak-anak. Dengan demikian, pendidikan karakter yang memanifestasikan dirinya sebagai perilaku atau moralitas dapat dicapai melalui proyeksi film yang menonjolkan cerita yang menyampaikan konten pendidikan melalui sifat yang mereka ceritakan dan kisah yang mereka gambarkan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada beberapa tujuan dalam melaksanakan penelitian ini, antara lain:

- (1) Menjelaskan bagaimana latar belakang dari kedua film *Freedom Writers* dan *Laskar Pelangi*.
- (2) Mengkomparasikan nilai Pendidikan karakter yang ada pada kedua judul film *Freedom Writers* dan *Laskar Pelangi*.
- (3) Menyimpulkan nilai Pendidikan karakter yang ada pada kedua sinema bergambar tersebut dalam rangka menumbuhkan dan pengimplementasian Pendidikan karakter secara nyata.

METODE

Berdasarkan objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan penjelasan analisis data. (Hermawan, 2018) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah proses pengorganisasian suatu urutan data berdasarkan template, kategori dan unit

dasar deskripsi. Moelong (2004) dalam (Hermawan, 2018), berpendapat bahwa data kualitatif adalah data deskriptif, data yang disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang diteliti.

Kemudian dengan menggunakan metode deskriptif komparatif dengan membandingkan atau mengkomparasikan kedua film ini diharapkan mampu memberikan penggambaran jelas tentang bagaimana pendidikan karakter dalam kedua film tersebut. Meminjam pendapat Moeliono 2007:584 dalam (Tuslaela, 2017) komparatif berarti berkenaan atau berdasarkan perbandingan dan membandingkan dua hal yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif komparatif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara apa adanya perbedaan antara film *Freedom Writers* dengan *Laskar Pelangi* dilihat dari sisi pendidikan karakter yang ada pada kedua film tersebut sebagai sarana dan pengimplementasian dan menumbuhkan pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data penelitian dari kedua film yang penuh dengan makna pendidikan karakter yang kental yakni *Freedom Writers* dan *Laskar Pelangi*. Film *Freedom Writers* adalah sebuah film drama produksi Amerika Serikat yang disutradarai dan ditulis oleh Richard LaGravenese. Film ini diproduksi oleh MTV Films, Jersey

Films, dan 2S Films, serta didistribusikan oleh Paramount Pictures.

Kemudian film *Laskar Pelangi* merupakan film yang diadaptasi dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Film ini dirilis pada 26 September 2006 dan disutradarai oleh Riri Riza. Skenario film *Laskar Pelangi* ditulis Salman Aristo, dibantu oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Film ini sangat sukses dan menjadi film dengan penonton terbanyak ke-4 di Indonesia.

Latar film *Laskar Pelangi* diambil di Pulau Belitung, dengan melibatkan pemeran lokal dalam pembuatan filmnya. Film *Laskar Pelangi* menyatukan 12 aktor profesional Indonesia dengan 12 anak lokal Belitung yang pintar dalam beracting. Film berdurasi 125 menit ini sangat menginspirasi dengan banyaknya hal baik yang bisa diambil.

Peneliti mencoba mengkaji semua perilaku, tindakan dan motivasi yang muncul dalam film *Freedom Writers* dan *Laskar Pelangi*. Selain itu, peneliti ingin menjelaskan dan membandingkan kedua film tersebut secara detail untuk menghasilkan sebuah hasil dengan menggunakan contoh pendidikan karakter dalam sebuah film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film *Freedom Writers*

Film *Freedom Writers* (2007) bercerita tentang seorang guru yang sangat mengubah murid-muridnya. Kisah ini terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi pada Erin Gruwell dalam bukunya tahun 1999 *The Freedom Writers Diary*. Film ini menceritakan bahwa ada sebuah sekolah di Amerika Serikat yang berada di zona konflik yang hebat. Ini adalah contoh betapa mendasarnya peran pendidikan dalam membiasakan karakter anak-anak dengan konfrontasi geng di Amerika.

Kisah *Freedom Writers* berpusat pada pengalaman Erin Gruwell (Hilary Swank) dan murid-muridnya di *Woodrow Wilson High School di Long Beach, AS* pada tahun 1990. Sebagai seorang guru kulit putih, Erin harus menghadapi kenyataan bahwa ia mengajar di kelas yang penuh warna, ada anak-anak kulit hitam, Latin dan Asia. Di sisi lain, *Woodrow Wilson High School* saat itu berada di tengah kawasan yang menjadi ajang kekerasan geng dan ketegangan rasial. Erin Gruwell pernah bersekolah di *Woodrow Wilson High School* sebagai guru seni bahasa yang baru. Di dalam kelas, seorang guru muda bernama Erin Gruwell awalnya sangat bersemangat mengajar dengan antusias sebagai seorang pendidik. Sebelumnya, SMA *Woodrow Wilson* harus menerima siswa dari berbagai latar belakang karena penerapan pedoman terpadu.

Rentetan kejadian yang terjadi di kelas tentu membuat Erin sedikit tertekan. Namun, hal itu tidak

menyulut api semangatnya untuk menemukan metode pengajaran yang cocok. Ia juga rela melakukan dua pekerjaan paruh waktu sekaligus untuk memenuhi kebutuhan buku-buku baru bagi murid-muridnya. Upaya ini dilakukan Erin di tengah minimnya dukungan dari pihak sekolah. Jenis buku yang dipilih Erin erat kaitannya dengan topik rasisme dan diskriminasi, seperti *The Diary of Anne Frank*. Erin menggunakan strategi ini untuk meluluhkan hati murid-muridnya di kelas. Erin juga mempekerjakan murid-muridnya untuk membuat buku harian, seperti yang dilakukan Anne Frank ketika dia selamat dari kekejaman rezim Hitler. Metode Erin dalam mendorong siswa untuk membaca dan menulis teks terbukti mampu membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya solidaritas dengan orang lain. Ruang kelas yang awalnya "neraka" bagi guru lain, telah disulap oleh Erin menjadi ruang tamu yang sukses.

Pendidikan Karakter dalam Film *Freedom Writers*

Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini. Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian anak secara lebih efektif, penting untuk memahami perkembangannya. Kepribadian akan mudah terbentuk seiring dengan perkembangan anak. Saat ini perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga,

lingkungan, namun di era yang semakin kompleks ini, media juga mulai mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah menonton film di TV.

Nilai karakter sangat penting untuk mendidik anak sejak dini. Oleh karena itu, supaya membentuk kepribadian si buah hati secara lebih efektif, penting untuk memahami perkembangan anak. Kepribadian lebih mudah terbentuk seiring dengan perkembangan anak. Perkembangan anak zaman sekarang dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga, lingkungan, tetapi di zaman yang semakin menuntut ini, media sudah mulai mempengaruhi perkembangan anak, bahkan saat menonton film di televisi.

Metode pembelajaran dan sarana pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang terjadi di lapangan. Guru harus inovatif dan kreatif dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran ketika metode dan media pembelajaran sebelumnya mengalami kegagalan. Penggunaan media dan metode pembelajaran erat kaitannya dengan keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar, dirancang sesuai dengan keinginan anak atau kemampuan siswa, juga membuat kegiatan belajar menjadi hidup dan menarik. Pengembangan karakter diciptakan melalui penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat.

Sebagai guru muda yang sangat antusias, setia dan gigih, yang

digambarkan sebagai Erin Gruwel dalam film Amerika ini, dia menunjukkan bahwa sekolah yang benar-benar tidak terkendali menjadi sangat dekat dalam hubungan keluarga. Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia terdiri dari melakukan hal-hal seperti yang ada di film misalnya, agar dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam pendidikan Indonesia yang sesungguhnya.

Deskripsi Film *Laskar Pelangi*

Film *Laskar Pelangi* bisa disebut menghibur, karena ide dan unsur sentral dari film tersebut adalah cerita-cerita pendidikan yang disajikan secara menarik. Sinema dapat digolongkan sebagai film religi, karena kerangka kondisi dan nilai-nilai yang dihadirkan diambil dari ajaran Islam. Film ini juga merupakan film dokumenter karena diangkat dari peristiwa historis pendidikan di Gantong, Belitung di tahun 1970-an. Selain itu, film *Laskar Pelangi* apabila dilihat dari genre, serial tersebut merupakan film yang dramatis karena difilmkan dari sebuah novel. Seakan-akan penonton sedang menyaksikan peristiwa tokoh-tokohnya, sehingga penonton seolah-olah masuk ke dalam film. Tak jarang penonton merasa sedih, senang, kecewa, bahkan marah.

Berdasarkan novel berjudul *Laskar Pelangi*, ini adalah yang pertama dalam seri kuartet Andrea Hirata. Secara umum novel ini

menceritakan kehidupan beberapa anak di Belitung. Andrea Hirata memulai kisah sedih tentang dunia pendidikan di Indonesia ketika sebuah sekolah yang kekurangan siswa akan segera ditutup. Sekolah tersebut adalah SD Muhammadiyah di Gantong, Belitung Timur. Ini menceritakan kehidupan anak-anak desa Belitung. Siswa sangat antusias belajar, meskipun kondisi di sekolah sangat sederhana. Film *Laskar Pelangi* bercerita tentang anak-anak yang belajar di sebuah rumah kayu di sebuah sekolah dasar di Belitung. Pada tahun 1970 ada sebuah sekolah di desa Gantong di pulau Belitung. Namun, kondisinya tidak baik. Gedung yang bernama SD Muhammadiyah Gantong ini merupakan satu-satunya tempat anak-anak desa bisa menimba ilmu. Bahkan, sekolah ini juga terancam ditutup oleh pemerintah setempat karena jumlah siswa yang terus menurun. Nasib SD Muhammadiyah Gantong akhirnya terobati dengan hadirnya dua siswa baru, Harun dan Lintang. Bu Muslimah, para guru juga semakin mendedikasikan diri untuk melatih murid-muridnya. Bu Muslimah percaya bahwa siswa yang ia panggil *Laskar Pelangi* akan tumbuh menjadi orang-orang yang luar biasa meskipun memiliki keterbatasan.

Saat diadakan lomba kostum, SD Muhammadiyah nyaris tidak bisa ikut karena tidak ada biaya untuk membuat kostum. Namun, berkat seni Mahar, mereka mengenakan daun sebagai kostum dan memenangkan

kontes. Prestasi putra-putra *Laskar Pelangi* tidak berhenti sampai di situ. Tiga siswa terpadai, Lintang, Ikal dan Sahara, lulus angket. Bu Muslimah membuktikan bahwa dengan keterbatasannya ia mampu membesarkan anak-anak miskin ini menjadi siswa yang berprestasi. Di tengah kebahagiaan yang luar biasa, Lintang harus memutuskan putus sekolah. Ayah Lintang telah meninggal dan dia harus bekerja untuk menghidupi keluarga dan adiknya. Ikal dan teman-temannya memutuskan untuk pergi ke Lintang untuk meyakinkan dia untuk kembali ke sekolah. Bertahun-tahun setelah lulus dari sekolah dasar, Pasukan Pelangi telah berhasil meraih mimpinya masing-masing.

Pendidikan Karakter pada Film *Laskar Pelangi*

Nilai ciri yang pertama adalah nilai agama, yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu dianiaya atas dasar nilai-nilai sakral dan/atau ajaran agama. Inilah hasil pendidikan SD Muhammadiyah yang pada saat itu sebenarnya adalah sekolah dengan basis Pendidikan Islami di Belitong, sehingga ajarannya tetap menjadi *way of life*. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk selalu benar dan jujur dari luar dan dari hati. Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Nilai karakter selanjutnya mengacu pada disiplin dan toleransi yang harus ada pada diri setiap siswa, disiplin pada dasarnya

sikap atau perbuatan yang mampu menunjukkan perilaku patuh dalam mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Nilai karakter berikutnya adalah kerja keras yang dibutuhkan oleh tiap-tiap siswa untuk menjadi pribadi yang selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang diinginkan. Kerja keras ini penting dalam konteks budaya instan yang semakin merambah berbagai bidang kehidupan. Nilai-nilai karakter berikut ini kreatif dan mengusung makna mereka yang tidak bisa diam dengan makna selalu berusaha mencari sesuatu yang baru dari yang sudah ada.

Arti penting lainnya adalah kemerdekaan. Sangat penting untuk mengembangkan karakter ini sebagai modal hidup di masa depan. Nilai ciri selanjutnya adalah demokrasi, artinya setiap orang memiliki hak sama sehingga setiap orang dapat mengekspresikan kehendaknya tanpa harus menginterferensi siapa pun. Film *Laskar Pelangi* mengandung banyak nilai karakter, yang nilai karakternya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata dan pendidikan nyata di Indonesia.

Film *Laskar Pelangi* sendiri mengandung sejumlah nilai karakter yang penting bagi perkembangan sosial anak dan dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Film karya Laskar Pelangi ini mengandung nilai-nilai karakter yang berbeda, yaitu: agama, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan,

keaktivitas, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kebaikan atau keramahan, gemar membaca, perlindungan sosial, tanggung jawab. Padahal nilai-nilai tersebut dianggap esensial karena secara umum sesuai dengan perilaku sosial anak IM.

Komparasi Film *Freedom Writers* dan *Laskar Pelangi*

Film Freedom Writers

Kisah *Freedom Writers* berpusat pada pengalaman Erin Gruwell (Hilary Swank) dan murid-muridnya di Woodrow Wilson High School di Long Beach, AS pada tahun 1990. Sebagai seorang guru kulit putih, Erin harus menghadapi kenyataan bahwa ia mengajar di kelas yang penuh warna, ada anak-anak kulit hitam, latin dan Asia. Di sisi lain, Woodrow Wilson High School saat itu berada di tengah kawasan yang menjadi ajang kekerasan geng dan ketegangan rasial. Erin Gruwell pernah bersekolah di Woodrow Wilson High School sebagai guru seni bahasa yang baru. Di dalam kelas, seorang guru muda bernama Erin Gruwell awalnya sangat bersemangat mengajar dengan antusias sebagai seorang pendidik. Sebelumnya, SMA Woodrow Wilson harus menerima siswa dari berbagai latar belakang karena penerapan pedoman terpadu.

Freedom Writers merupakan film yang sangat inspiratif. Film ini kembali mengingatkan penonton

tentang betapa besar kemampuan pendidikan dalam mengubah suatu generasi. Bagi tenaga pendidik guru di Indonesia film ini mengajarkan bagaimana menjalani sebuah pekerjaan dengan semangat dan sabar, tidak pernah menyerah dalam menghadapi masalah, berusaha meskipun tidak didukung oleh siapapun. Tenaga pendidik di Indonesia diharapkan mampu menjadi seperti pemeran utama dalam film tersebut, tetap gigih, sabar, tekun dan tanggung jawab dalam mengemban tugas sebagai tenaga pendidik. Hasil yang dicontohkan pada film tersebut adalah hasil dari jerih payah dan semangat tokoh utamanya yakni Erin Gruwell yang dapat membuat pendidikan di Woodrow Wilson High School menjadi terarah, terkendali dan lebih baik.

Film Laskar Pelangi

Film ini juga merupakan film dokumenter karena diangkat dari peristiwa historis pendidikan di Gantong, Belitong di tahun 1970-an. Berdasarkan novel berjudul *Laskar Pelangi*, ini adalah yang pertama dalam seri kuartet Andrea Hirata. Secara umum novel ini menceritakan kehidupan beberapa anak di Belitong. Andrea Hirata memulai kisah sedih tentang dunia pendidikan di Indonesia ketika sebuah sekolah yang kekurangan siswa akan segera ditutup. Ini menceritakan kehidupan anak-anak desa Belitong. Siswa sangat antusias

belajar, meskipun kondisi di sekolah sangat sederhana.

Laskar Pelangi memberikan pesan mendalam yang sangat jelas bahwa dari film ini kita diberikan pemahaman untuk menunjukkan bahwa kemiskinan seperti terlihat dari latar belakang ekonomi keluarga anak-anak *Laskar Pelangi*, bukanlah halangan bagi anak-anak itu untuk menggapai cita-cita setinggi langit. Artinya, meskipun hidup dalam kemiskinan, seorang anak sekolah harus mempunyai mimpi menggapai cita-cita yang luh

Bagi siswa sekolah di Indonesia film *Laskar Pelangi* ini memberikan pembelajaran mendalam tentang makna pendidikan yang menjadi tonggak kehidupan selanjutnya. Kemiskinan tidak menjadi penghalang bagi anak-anak *Laskar Pelangi*, mereka tetap semangat, tekun, giat belajar dan berusaha mewujudkan cita-cita setinggi langit. Hal itu hendaknya dapat menjadi contoh siswa sekolah di Indonesia apapun yang menghalangi pendidikan yang utama sebagai dasar mencapai cita-cita di masa depan.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Shofiani dan Maruti (2011) serta Sarajar, Maru, dan Posumah (2021), serta Rismawati, (2021).

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata di antaranya religius, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

Internalisasi nilai karakter tersebut dapat dilakukan dalam proses pembelajaran daring (Shofiani dan Maruti, 2021). Adapun hasil penelitian Sarajar, Maru, dan Posumah (2021) menemukan adanya nilai kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, kreativitas, dan cinta damai dalam film *Freedom Writers*. Melalui film “Freedom Writers” yang disutradarai oleh Richard Lagravense dapat meningkatkan pendidikan karakter para siswa.

Hasil penelitian dari kedua film antara *Laskar Pelangi* dan *Freedom Writers* adalah keduanya memiliki tokoh utama yang berperan sebagai seorang siswa dan seorang guru. Mereka memiliki karakter yang hampir sama. Ikal sebagai tokoh utama dalam film *Laskar Pelangi* memiliki karakter yang baik, setia kawan, pintar, dan panang menyerah, sedangkan Erin sebagai tokoh utama dalam film *Freedom Writers* memiliki karakter yang baik, profesional, pantang menyerah, dan bersemangat (Rismawati, 2021).

SIMPULAN

Kedua film ini sangat sarat akan makna mendalam tentang dunia Pendidikan. Keduanya saling melengkapi dalam hal Pendidikan karakter. Dapat dilihat jelas bahwa *Freedom Writers* condong ke bagaimana guru mengembangkan dan membawa arah Pendidikan, guru yang gigih seperti tokoh utama film tersebut maka akan sukses membawa

Pendidikan kearah yang lebih baik. Sedangkan film *Laskar Pelangi* lebih condong ke Pendidikan karakter siswa. Siswa Indonesia jika memaknai film *Laskar Pelangi* makna yang mendalam dapat dipetik adalah bagaimana memahami kehidupan dan Pendidikan. Pendidikan yang utama sebagai dasar merajut asa dan menggapai cita-cita di masa depan. Kemiskinan tidak menjadi alasan untuk menggapai cita-cita yang gemilang di masa depan, dengan kegigihan, ketekunan, giat belajar dan berusaha mewujudkan cita-cita.

Pembentukan karakter merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam konteks krisis kepribadian saat ini di semua lapisan masyarakat. Pembentukan karakter bukan hanya sesuatu yang bisa kita dapatkan dari kehidupan nyata. Banyak orang percaya bahwa film juga dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup, terutama untuk peningkatan karakter atau pendidikan karakter. Seperti yang bisa ditemukan dalam dua film yang diulas, *Freedom Writers* dan *Laskar Pelangi*. Keduanya adalah mahakarya luar biasa dari penciptanya. Anda bisa belajar banyak di kedua film tersebut. Utamanya adalah pengembangan karakter itu sendiri.

Kedua film yang memiliki skenario berbeda ini dapat dijadikan sebagai materi edukasi melalui sarana audiovisual, bukan hanya sebagai program main-main. Namun, sebagai program pendidikan dan sarana pembelajaran, dapat memberikan

dampak positif bagi generasi muda. Karena ada beberapa adegan yang berbeda dalam film yang merupakan contoh yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter dalam film Penulis Kemerdekaan dan *Laskar Pelangi* dimaksudkan sebagai pelajaran dan contoh dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan karakter harus diterapkan sejak kecil untuk mendukung anak-anak di negeri ini. Film *Laskar Pelangi* dapat menjadi pelajaran bagaimana menjaga sikap juang, tanggung jawab, disiplin, dan semangat, betapapun banyaknya rintangan dan rintangan yang muncul. Semua itu akan terbayar jika kita mengatasinya dengan kesabaran dan keikhlasan serta terus berusaha.

REFERENSI

- Apriliany, L. & Hermiati, H. (2021, May). Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Fardani, D. N., & Lismanda, Y. F. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film "Nussa". *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 34-49.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hermawan, H. (2018). *Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata*.

- Hutagalung, M. A. K., Fitri, R., & Ritonga, S. R. W. (2019). Generasi Muslim Milenial dan Wirausaha. *SINDIMAS*, 1(1), 300-304.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1), 17-26.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Rismawati, E. (2021). Analisis Perbandingan Karakter Tokoh Utama dalam Film *Laskar Pelangi* dan *Freedom Writers*. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 101-108.
- Sarajar, O. M., Maru, M. G., Posumah, J. (2021). Character Education as Revealed in the Movie *Freedom Writers* Directed by Richard Lagravense. *SoCul: International Journal of Research in Social Culture Issues*, 1(2), 139-151.
- Shofiani, A. K. A., Maruti, E. S. (2021). Penanaman Karakter Melalui Film *Laskar Pelangi* dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 239-245.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Tuslaela, T. (2017). Kajian Penerapan E-Procurement dengan Metode Kualitatif Deskriptif Komparatif pada PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk. *PROSISKO: Jurnal Pengembangan Riset dan Observasi Sistem Komputer*, 4(2), 1-8.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Ketentuan Umum Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiyanto, S., & Sartono, L. N. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Film *Koala Kumal*. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 50-53.